

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya, Indonesia telah membangun identitas multikultural yang unik dan khas. Keragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni dan tradisi, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam upaya untuk menjaga dan memperkaya keragaman budaya tersebut, negara melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa serta memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu objek pemajuan kebudayaan yang diatur dalam undang-undang ini adalah seni yang mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya termasuk seni tari.

Tari sebagai salah satu bentuk seni merupakan produk budaya yang berkembang dalam sistem atau interaksi sosial. Tari adalah perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Ketika kreativitas individu diterima serta diakui sebagai nilai sosial, maka nilai itu menjadi bermakna kultural dan biasanya melalui suatu proses yang relatif sangat panjang, serta teruji oleh zamannya. Selain nilai-nilai sosial dan kultural yang mengikat seniman dan individu yang menghasilkan ekspresi tari ini, kompleksitasnya juga berasal dari keyakinan mereka (Syahrir, 2021). Gerakan, musik, dan kostum dalam tari mencerminkan identitas masyarakat yang melahirkan seni tersebut, sehingga pelestarian seni tari berperan penting dalam menjaga nilai-nilai warisan budaya yang telah ada, agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Syakhruni dan kawan-kawan, 2022).

Akan tetapi, dalam era modern ini seni tari tradisional mengalami berbagai kendala dalam pelestarian dan pengembangannya. Banyak diantara masyarakat, khususnya generasi muda yang menyukai budaya atau tarian dari luar (Barat) dan cenderung kurang tertarik pada kesenian tradisional termasuk tari tradisional karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman (Syakhruni dan kawan-kawan, 2022). Minimnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional dalam konteks ini seni tari, lambat laun dapat menyebabkan kepunahan kesenian tradisional tersebut (Putri, 2013). Oleh karena itu, upaya pelestarian kesenian tradisional harus terus dilakukan, salah satunya dengan mengembangkan tari tradisional ke dalam bentuk tari kreasi. Tari kreasi menjadi salah satu cara untuk menjaga kelangsungan seni tari tradisional yang ada dengan memberikan sentuhan baru yang relevan dengan zaman (Nisaa dan kawan-kawan, 2023).

Permasalahan utama dalam bidang kebudayaan di Indonesia adalah bagaimana masyarakat dapat memajukan dan melestarikan kebudayaan mereka terutama seni tradisional (Qothrunnada, 2021). Untuk itu dilakukan upaya dengan menciptakan perubahan atau modifikasi terhadap bentuk asli kesenian, termasuk

seni tari, agar kebudayaan tersebut tetap lestari, relevan, dan mampu terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks seni tari, peran para seniman atau koreografer tari menjadi sangat penting dalam proses adaptasi dan inovasi ini. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi seni tari yang sangat beragam adalah Sulawesi Selatan. Wilayah ini merupakan rumah bagi berbagai kelompok etnis yang memiliki identitas budaya yang kuat, seperti Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, yang masing-masing memiliki khazanah seni tari yang khas dan unik.

Sulawesi Selatan sebagai pintu utama masuk ke wilayah Sulawesi, merupakan salah satu daerah yang kaya dengan keanekaragaman budaya, baik tradisional yang bersifat ritual sampai dengan budaya yang bersifat hiburan. Kesemuanya berada pada empat rumpun besar suku bangsa yakni rumpun Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja, masing-masing suku ini memiliki gaya, ciri dan cara hidup yang berbeda-beda. Walaupun saat ini Mandar sudah berada pada wilayah Sulawesi Barat secara geografi, namun secara budaya masih sangat menyatu dalam rumpun Sulawesi Selatan (Syahrir, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, seni tari di Sulawesi Selatan mengalami modifikasi, baik dari segi teknik, gaya, maupun penggabungan elemen budaya dari berbagai etnis. Kolaborasi antar etnis dalam seni tari menjadi salah satu upaya untuk melestarikan sekaligus mengembangkan warisan budaya yang ada. Dalam hal ini, peran koreografer sangat penting. Koreografer tidak hanya bertugas menciptakan gerakan tari baru, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, serta penghubung antarbudaya yang berbeda. Melalui kreativitasnya, koreografer dapat memadukan elemen-elemen tari dari berbagai etnis, menciptakan karya seni yang baru tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya asli. Karya seni yang tercipta salah satunya adalah tari empat etnis.

Tari empat etnis sebagai salah satu produk budaya masyarakat Sulawesi Selatan menggabungkan budaya keempat suku, yakni Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja namun tetap mempertahankan elemen-elemen dan pola masing-masing etnik (Asbar, 2023). Sesuai dengan namanya, tari empat etnis merupakan gabungan tarian dari empat suku bangsa di Sulawesi Selatan. Tarian tersebut merekatkan empat etnis yang berbeda dengan tujuan kebersamaan tetapi tetap dengan keunikan etnis masing-masing. Pada awal penciptaannya, tari empat etnis disebut dengan nama yang berbeda-beda, seperti contohnya *Appakase're*, *Sulawesi Pa'rasanganta*, *A'bulu Sibatang*, *Kalompooanna Pa'rasanganta*, dan *Pa'rimpungang*. Semua nama tersebut memiliki makna yang sama yakni persatuan sesuai dengan bentuk dan ragam etnis di dalam tarian tersebut yang berbeda-beda tapi pada akhirnya dipersatukan sebagai sebuah tarian. Namun, lambat laun masyarakat lebih mengenal tarian tersebut dengan sebutan tari empat etnis.

Asbar (2023) mengungkapkan bahwa secara bentuk, tari empat etnis menyimpan sebuah pesan dan sejarah yang tersirat pada setiap gerakannya. Terdiri dari empat etnis yang berbeda, masing-masing etnis memiliki tarian yang mewakili kebudayaan dan ciri khas suku bangsanya. Etnis Makassar, misalnya, memasukkan tari *Pakarena* yang bermakna tentang bagaimana penghuni kehidupan dunia atas

(khayangan) mengajari penduduk bumi bagaimana cara menjaga anak, memintal benang, bersahabat, dan menjalin kehidupan bermasyarakat. Etnis Bugis, diwakili oleh tari *Pajoge* yang terinspirasi dari *Sere Bissu*, yaitu tarian ritus upacara penyucian perangkat kerajaan yang hanya dilakukan oleh *bissu*. Tari *Pattuddu* dari etnis Mandar merupakan tarian yang digelar dalam pernikahan putra seorang raja yang menyepi di atas gunung bersama para pelayannya, yang jatuh hati pada seorang putri yang rupawan. Tari *Pagellu* yang sangat populer di kalangan masyarakat Toraja sejak dahulu. *Ma'gellu* adalah alat untuk melahirkan rasa keindahan, rasa pujaan, rasa gembira dalam bentuk gerakan badan, terutama tangan dan telapak tangan, beserta jari-jari. *Pagellu* erat dengan keyakinan dan kepercayaan Toraja sebelum agama Islam dan agama Kristen masuk di Toraja.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, penting bagi seni tari tradisional ini untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, peran koreografer menjadi sangat penting. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, salah satu tujuan dari pemajuan kebudayaan adalah untuk memperkaya kualitas hidup manusia melalui kebudayaan, yang salah satunya dilakukan dengan mengembangkan kesenian. Oleh karena itu, modifikasi dan kolaborasi dalam tari empat etnis di Sulawesi Selatan harus dilihat sebagai upaya untuk memastikan bahwa seni tari ini tetap dapat dinikmati dan dihargai oleh generasi masa kini. Koreografer berperan sebagai penghubung yang memadukan unsur-unsur tradisional dengan inovasi kreatif, menjaga kelangsungan dan relevansi tari sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Kolaborasi antara elemen-elemen tari dari empat etnis yang berbeda juga mencerminkan dinamika sosial yang ada, memperkaya pengalaman artistik sekaligus melestarikan identitas budaya masing-masing etnis.

Penelitian yang membahas tari empat etnis masih sangat minim bahkan yang berfokus pada perspektif antropologi tidak dapat saya temukan, hal inilah yang membuat saya tertarik untuk mengkaji tari empat etnis ditinjau dari perspektif antropologi. Beberapa penelitian terdahulu, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Asbar (2023) mengkaji bentuk koreografi tari empat etnis pada Yayasan Batara Gowa. Penelitian ini menunjukkan 19 jenis motif dari 16 pola lantai yang tersusun dari ragam empat etnis tersebut. Struktur penyajian tari empat etnis yang dibagi menjadi empat bagian, bagian pertama terdapat ragam etnis Makassar, bagian kedua terdapat ragam etnis Bugis, bagian ketiga terdapat ragam etnis Mandar, bagian keempat atau sebagai penutup terdapat ragam etnis Toraja. Pembagian ini berdasarkan pola gerak, iringan, dan pola lantai. Dijelaskan pula properti yang digunakan dalam tari empat etnis yaitu kipas dan sarung. Kipas digunakan pada bagian Bugis dan Makassar, sedangkan untuk sarung digunakan pada bagian ragam Mandar, dan untuk bagian Toraja tidak menggunakan properti.

Soraya (2018) mengkaji tari empat etnis dengan melakukan komparasi pada Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari Kalompoanna Parasanganta produksi Yayasan Anjing Mammiri di Makassar. Penelitiannya difokuskan pada bagaimana komparasi bentuk penyajian Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar

dengan Tari Kalompoanna Parasanganta produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan tari Kalompoanna Parasanganta produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu terdapat pada penyajian musik/iringan tari pada syair lagu terdapat pada penggunaan alat musik iringan tari dengan penggunaan Biola, Rebana, dan Saksofon oleh Yayasan Anging Mammiri. Properti tarian Kalompoanna Parasanganta produksi YAMA selain kipas menggunakan properti *lipa sabbe* (Sarung Sutera) pada ragam gerak etnis Bugis dan Mandar, *bosara* digunakan pada saat ragam etnis Makassar selain penggunaan kipas, tonda (Keranda) digunakan diragam terakhir etnis Toraja ketika pose keluar panggung, dan beduk pijakan penari digunakan saat ragam gerak tari Toraja dengan begitu mempengaruhi perbedaan setiap etnis ragam geraknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Baety (2018) mengenai “Makna Tari Empat Etnis (Analisis Semiotika Roland Barthes)” berfokus pada simbol dan makna yang terkandung secara tersirat dalam gerakan tari empat etnis. Terdapat makna denotasi yakni gerakan tari empat etnis dimaknai sebagai bentuk tari yang menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu oleh orang-orang terdahulu sebagai rasa syukur dengan cara yang tidak berpaling dari norma dan adat kebiasaan Sulawesi Selatan. Sedangkan makna konotasinya adalah tarian tersebut mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan masyarakat Sulawesi Selatan di masa lampau dengan kompak dan bersemangat dalam menjalani kehidupan dengan adanya roda kehidupan.

Dalam penelitiannya tentang “Interkulturalisme dalam Tari Kontemporer: “Anak Ciganitri” Karya Alfiyanto” Anzailla dkk (2024) mengemukakan salah satu koreografer di Indonesia, yakni Alfiyanto yang merepresentasikan keragaman tradisi dari berbagai etnis melalui tari kontemporer. Karya tari kontemporer yang diberi nama “Anak Ciganitri” menampilkan dimensi budaya dialogis dari berbagai etnis yang saling berkelindan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interkulturalisme pada karya tari kontemporer yang dibuat oleh Alfiyanto. Penelitian ini berpendapat bahwa interkulturalisme yang dilakukan oleh Alfiyanto dapat memberi stimulus bagi penari dan penonton untuk mengetahui keunikan dan rasa yang dihadirkan oleh etnis lain.

Dari beberapa literatur di atas, belum banyak yang mengulas bagaimana koreografer menjalankan perannya dalam proses modifikasi dan kolaborasi tari tradisional, khususnya dalam konteks Sulawesi Selatan dan Barat, maka yang menjadi pembeda dari penelitian kali ini, yakni penelitian ini akan berfokus pada kajian etnografi untuk mengkaji tari empat etnis melalui peran koreografer dalam modifikasi dan kolaborasi tari tradisional Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, lalu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan yang melatarbelakangi koreografer dalam memodifikasi tari empat etnis Sulawesi Selatan dan Barat?

2. Bagaimana proses kreativitas koreografer dalam mengadaptasi elemen tradisi ke dalam bentuk tari empat etnis Sulawesi Selatan dan Barat?
3. Bagaimana prosesi penampilan kolaborasi tari empat etnis Sulawesi Selatan dan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menerangkan pandangan, alasan, tujuan dan maksud koreografer dalam modifikasi tari empat etnis Sulawesi Selatan dan Barat
2. Menjelaskan proses kreativitas koreografer dalam mengadaptasi elemen tradisi ke dalam bentuk tari empat etnis.
3. Mendeskripsikan penampilan kolaborasi tari empat etnis Sulawesi Selatan dan Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkaya informasi dalam bidang keilmuan Antropologi khususnya Antropologi Tari. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi, dan memantik untuk dilakukannya penelitian lanjutan khususnya dalam kajian Antropologi Tari. Hal ini juga akan membantu generasi mendatang mengenal dan memahami warisan budaya. Lebih lanjut, temuan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang relevan bagi peneliti atau pembaca yang tertarik untuk melakukan kajian mengenai modifikasi dan kolaborasi tari empat etnis.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan tarian dari berbagai etnik di Sulawesi Selatan. Kontribusi tersebut berupa panduan praktis tentang proses kolaborasi tari lintas etnik. Penelitian ini dapat menjadi panduan atau rujukan konkret bagi koreografer dan seniman tari yang ingin melakukan kolaborasi lintas etnik serupa di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam merancang kebijakan mengenai pemajuan kebudayaan, terutama tarian dari empat etnik Sulawesi Selatan dan Barat.

1.5 Tinjauan Konseptual

1. Kesenian Tari

Mustika (dalam Hidayatullah, 2017) menjelaskan bahwa seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus dengan estetika. Menurut Hadi (dalam Vidiadari, 2017) tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia merasakan dan memikirkan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya. Sedangkan menurut Soedarsono (dalam Vidiadari, 2017) tari dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tradisional dan kelompok garapan baru atau

kontemporer. Tari merupakan sebuah produk budaya yang terdiri dari elemen-elemen pendukung sarat akan nilai-nilai masyarakat pemiliknya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai 'pilihan' yang dianggap perlu untuk ditunjukkan dan ditransmisikan pada generasi berikutnya. Nilai yang direpresentasikan dalam bentuk karya sarat akan simbol yang juga dipilih oleh masyarakat pendukungnya. Untuk mengetahui nilai tersebut, seseorang harus memiliki referensi tentang budaya masyarakat pemiliknya. Cara lainnya, seseorang setidaknya memiliki referensi dan pengalaman dalam memaknai karya seni yang bermain dengan simbol.

Dalam Antropologi, tari dipahami bukan hanya sekadar estetika atau hiburan semata, tari merupakan fenomena budaya yang kompleks yang secara mendalam mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, sejarah, dan identitas suatu masyarakat. Tari berperan krusial dalam mengikat komunitas (integrasi sosial), menegaskan identitas kelompok, dan merayakan peristiwa penting seperti ritual atau upacara daur hidup. Melalui gerak dan ritme yang disepakati bersama, tari menciptakan rasa kebersamaan, sinkronisasi emosi, dan identitas kolektif yang kuat. Ketika individu menari bersama dalam sebuah konteks budaya, mereka tidak hanya melakukan gerakan fisik, melainkan juga mengalami dan menegaskan kembali nilai-nilai, sejarah, serta identitas kelompok mereka, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan memupuk solidaritas. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kekayaan seni tari yang khas, mencerminkan ikatan lokal dan keunikan budaya masing-masing suku bangsa.

Tak terkecuali di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki kesenian tari yang sangat kaya dan mendalam (Syakhruni et al., 2022). Kekayaan ini salah satunya terwujud dalam konsep "Tari Empat Etnik" yang secara simbolis merepresentasikan budaya empat suku bangsa utama di wilayah tersebut. Sebagaimana diungkapkan Asbar (2023), tari dari empat etnik ini bukan sekadar ekspresi seni, melainkan bentuk komunikasi yang menyimpan pesan dan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Setiap tarian memiliki makna kuat terkait dengan nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat setempat: Tari Pakarena dari etnis Makassar mencerminkan ajaran moral kehidupan; Tari Pajoge dari etnis Bugis berkaitan dengan ritus keagamaan; Tari Pattuddu dari etnis Mandar mengisahkan cerita cinta romantis; serta Tari Pagellu dari etnis Toraja yang sarat simbol keindahan dan kepercayaan lokal (Asbar, 2023).

Dengan demikian, tari empat etnik ini tidak hanya menjadi sebuah bentuk seni, tetapi juga sarana fundamental untuk mentransmisikan nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Baety (2018) menegaskan bahwa tarian ini melestarikan tradisi dan identitas masing-masing etnis, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, namun juga sarana esensial untuk melestarikan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas etnis, dan mengajarkan generasi muda tentang sejarah serta tradisi leluhur mereka, terutama dalam konteks kolaborasi dan penyatuan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2. Modifikasi dan Mencipta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modifikasi adalah perubahan atau perubahan. Jadi Modifikasi dapat diartikan secara umum usaha untuk mengubah atau merubah. Namun secara khusus modifikasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan hal yang baru, unik, dan menarik. Sedangkan mencipta memiliki arti memusatkan pikiran (angan-angan) untuk mengadakan sesuatu (KBBI).

Orang meyakini bahwa intuisi atau inspirasi memiliki peran penting dalam proses mencipta. Melalui pengalaman estetis, manusia mendapatkan berbagai kesan dalam hidupnya, dan biasanya ingin mengabadikan kesan-kesan tersebut. Kesan-kesan inilah yang akhirnya dituangkan dan diabadikan dalam karya seni (Wimbrayardi, 2019). Mencipta dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, sastra, berbagai macam kesenian, misalnya seni rupa, musik dan juga seni tari. Aktivitas mencipta tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan budaya dan kemajuan masyarakat.

Proses modifikasi dan mencipta berarti menghasilkan atau membuat sesuatu yang baru berdasarkan kreativitas dan imajinasi manusia di berbagai bidang, salah satunya bidang seni tari. Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh para seniman atau koreografer tari dalam memodifikasi dan mencipta tarian tradisional yang berarti mengubah tarian tersebut sehingga menghasilkan tarian kreasi salah satunya tari adalah tari empat etnis. Modifikasi dalam konteks kesenian tari merujuk pada perubahan atau penyesuaian yang dilakukan terhadap bentuk, struktur, makna, atau konteks sebuah tarian tradisional. Perubahan ini bisa bersifat minor (misalnya, variasi gerak kecil atau penyesuaian durasi) atau signifikan (misalnya, penggabungan elemen tari baru, perubahan fungsi ritual menjadi pertunjukan, atau penyesuaian kostum).

Modifikasi seringkali dipicu oleh berbagai faktor, misalnya globalisasi, pariwisata dan komersialisasi, atau perubahan sosial dan politik yang mendorong penyesuaian agar tari tetap relevan ditengah perubahan zaman. Sementara mencipta (atau kreasi) dalam kesenian tari mengacu pada proses inovasi radikal atau pengembangan bentuk tari baru yang mungkin terinspirasi dari tradisi, tetapi menghasilkan karya yang orisinal. Ini melibatkan penciptaan gerak, struktur, narasi, dan makna yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks kolaborasi tari tradisional lintas etnik, "mencipta" bisa berarti menggabungkan elemen dari beberapa tradisi untuk menghasilkan sebuah sintesis baru yang unik. Mencipta adalah cara seniman (koreografer) mengekspresikan visi pribadi mereka, namun dalam konteks budaya tertentu, kreasi ini seringkali tetap berakar pada nilai-nilai dan estetika komunitasnya. Khususnya dalam konteks kolaborasi multietnik, menciptakan melibatkan sinergi dari beragam referensi budaya. Koreografer tidak sekadar menggabungkan, tetapi "menyulam" elemen-elemen tari dari etnik yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang kohesif dan bermakna baru.

Modifikasi dan mencipta saling berkaitan dan sering tumpang tindih. Modifikasi bisa menjadi langkah awal menuju kreasi baru, sementara kreasi baru itu sendiri mungkin akan dimodifikasi di masa depan. Keduanya adalah bukti bahwa tari

adalah sebuah praktik budaya yang adaptif, dinamis, dan terus bernegosiasi dengan konteks sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, peran koreografer dalam melakukan modifikasi dan proses mencipta untuk menyatukan tari tradisional Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja akan menjadi fokus utama, menunjukkan bagaimana mereka menjaga esensi tradisi sambil melahirkan inovasi.

3. Koeksistensi dan Kolaborasi Budaya

Secara sederhana, konsep koeksistensi adalah hidup berdampingan dengan penuh kedamaian dan toleransi antar kelompok masyarakat. Dalam *Cambridge Dictionary of American English* yang dikutip (dalam Riyadi, 2016) mendefinisikan koeksistensi sebagai hidup bersama secara damai pada saat atau tempat yang sama. Adapun dalam Laporan Koeksistensi International (*Coexistence International Report*) tahun 2006 yang dikutip (dalam Riyadi, 2016) merumuskan konsep koeksistensi sebagai sebuah konsep yang meliputi berbagai upaya di semua lapisan masyarakat ketika kelompok masyarakat tersebut dengan perbedaan budaya dan agama mengatasi tantangan yang ada untuk dapat hidup bersama. Koeksistensi dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya bagi kelompok masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan atau dapat dikatakan memiliki perbedaan budaya untuk dapat mengatasi tantangan yang ada sehingga kelompok-kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda tersebut dapat hidup bersama dengan damai dan memiliki toleransi antar sesama.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan dan Barat, koeksistensi ini bukanlah sekedar teori melainkan sebuah realitas historis dan sosiokultural yang mendalam. Wilayah ini telah lama menjadi mozaik etnis di mana suku bangsa seperti Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja hidup dan berinteraksi dalam satu ruang geografis. Meskipun masing-masing etnis memiliki warisan budaya, adat istiadat, bahasa, dan tarian yang unik, mereka telah terbukti mampu memelihara identitasnya sambil tetap menjalin hubungan sosial. Keberadaan berdampingan inilah yang menjadi fondasi awal bagi terjalannya interaksi dan, pada tingkat yang lebih lanjut, kolaborasi di berbagai bidang, termasuk seni.

Secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Menurut O'Leary (dalam Wargadinata, 2016) kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan. Adapun secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas, dimana kolaborasi dideskripsikan sebagai situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami.

Dalam konteks kesenian tari, kolaborasi melampaui sekedar pertunjukan bersama oleh berbagai kelompok; ini adalah penyatuan elemen-elemen secara artistik untuk menciptakan sebuah karya baru yang kohesif. Pada kolaborasi tari lintas etnik, seniman dari latar belakang budaya yang berbeda (misalnya, Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja) secara aktif bekerja sama. Mereka tidak hanya

menampilkan tarian masing-masing secara bergantian, melainkan memadukan gerak, musik, kostum, dan narasi dari tradisi mereka ke dalam satu kesatuan pertunjukan. Proses ini melibatkan negosiasi artistik yang mendalam, di mana setiap elemen budaya dipertimbangkan dan diadaptasi agar dapat berdialog harmonis dengan elemen lain, menghasilkan sintesis artistik yang orisinal dan bermakna baru.

Dalam proses kolaborasi tari semacam ini, peran koreografer menjadi sangat sentral dan krusial. Koreografer adalah individu yang berfungsi sebagai jembatan antar perbedaan budaya, memimpin proses kreatif yang kompleks ini. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola negosiasi artistik antara berbagai tradisi tari yang terlibat, memastikan setiap etnik terwakili dengan hormat dan relevan. Lebih dari itu, koreografer memfasilitasi sintesis elemen-elemen tari yang beragam—mulai dari struktur gerak, pola lantai, penggunaan properti, hingga interpretasi musik dan narasi—menjadi sebuah karya yang kohesif, inovatif, dan estetis. Mereka adalah arsitek visioner dari proses kolaborasi ini, yang dengan keahlian dan kepekaan budaya mereka, mampu mengubah keberagaman menjadi kekuatan artistik yang menyatukan.

Koeksistensi budaya di Sulawesi Selatan dan Barat, yang dicirikan oleh keberadaan beragam etnik seperti Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja secara berdampingan, bukanlah sekadar kondisi pasif. Sebaliknya, koeksistensi ini berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan terjadinya kolaborasi tari lintas etnik. Fakta bahwa kelompok-kelompok ini hidup berdampingan, dengan pengakuan dan toleransi terhadap identitas serta warisan budaya masing-masing, telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi dan inspirasi bersama. Seniman dari etnik yang berbeda dapat saling mengenal, belajar, dan menemukan titik-titik temu artistik yang pada akhirnya mendorong mereka untuk bekerja sama dalam menciptakan karya baru. Tanpa adanya koeksistensi yang harmonis ini, gagasan kolaborasi akan sulit terwujud.

4. Dinamika dan Pengembangan

Konsep dinamika dalam konteks sosial mengandung arti perubahan yang terjadi pada individu, kelompok, atau masyarakat. Wildan (dalam Adam & Wahdiah, 2023) menjelaskan dinamika sebagai sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan. Lebih lanjut, Wardana (dalam Utami, 2023) mengemukakan bahwa dinamika mengacu pada interaksi dan ketergantungan antara individu dalam suatu kelompok serta hubungan mereka dengan keseluruhan kelompok. Dengan demikian, dinamika menggambarkan cara suatu kelompok beradaptasi terhadap perubahan yang ada, berkolaborasi dalam menciptakan suatu ide atau gagasan hingga menghasilkan sebuah karya.

Dinamika atau perubahan ini dapat terjadi karena pada dasarnya manusia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu (Utami, 2023). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan sebagai respon terhadap perubahan lingkungan di sekitar yang memerlukan penyesuaian secara adaptif.

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa sebuah kebudayaan yang mengalami perubahan secara adaptif karena perubahan yang terjadi disekitarnya dinamakan dinamika budaya. Kesenian tari, sebagai bagian integral dari budaya, juga bersifat dinamis. Tari terus-menerus mengalami penyesuaian bentuk, makna, fungsi, atau konteksnya seiring waktu. Ini adalah bagian dari proses alami sebuah seni untuk tetap relevan dan hidup. Tari tradisional yang bertahan hingga kini adalah bukti bahwa ia telah melalui proses dinamika, beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Dari pemahaman inilah muncul upaya disengaja untuk melakukan pengembangan. Pengembangan dalam konteks kesenian tari merujuk pada upaya sadar dan terencana untuk memperkaya, memperluas, atau meningkatkan kualitas dan relevansi sebuah tarian. Pengembangan dalam kesenian tari termanifestasi dalam berbagai bentuk, mencerminkan bagaimana tradisi berinteraksi dengan inovasi untuk menjaga relevansinya dan memperkaya ekspresinya. Salah satu bentuk yang paling umum adalah modifikasi dan kolaborasi, yang melibatkan penyesuaian gerak, kostum, musik, atau durasi dari tarian yang sudah ada. Kolaborasi lintas etnik, misalnya seperti penyatuan tari tradisional Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja, merupakan bentuk pengembangan yang inovatif di mana beragam tradisi disatukan secara artistik untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Ini bukan sekadar menggabungkan, melainkan menyulam elemen-elemen budaya yang berbeda menjadi sebuah karya tunggal yang kohesif dan sarat makna, menunjukkan bagaimana interaksi antarbudaya dapat menjadi sumber kreativitas dan pembaharuan bagi seni tari.

Dinamika budaya di Sulawesi Selatan dan Barat, yang ditandai oleh pertemuan, interaksi, dan perubahan antar kelompok etnis seperti Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja, secara alami menciptakan sebuah kondisi yang memungkinkan, bahkan mendorong, adanya pengembangan dalam kesenian tari. Adanya beragam suku yang hidup berdampingan di wilayah ini menjadi tempat yang subur bagi munculnya ide-ide pengembangan tari, karena interaksi antarbudaya secara otomatis memicu hal-hal baru dan penyesuaian. Kolaborasi tari empat etnik yang menjadi fokus penelitian ini adalah bukti nyata dari proses pengembangan yang terus bergerak. Ini menunjukkan bahwa para seniman dan koreografer tidak hanya membiarkan tari terpengaruh oleh perubahan budaya, tetapi secara aktif ikut serta dalam mengembangkannya.

Pada akhirnya, pengembangan tari melalui kolaborasi ini bertujuan untuk menjaga vitalitas tari tradisional, memperluas daya tariknya, dan memastikan tari tersebut tetap hidup serta menarik bagi generasi sekarang dan masa depan, di tengah perubahan budaya yang tak terhindarkan. Ini adalah cara aktif untuk melestarikan yang tidak membekukan, melainkan menghidupkan dan memperkaya warisan budaya.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Saryono (dalam Nasution, 2023) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sementara Manan (2021) menyimpulkan bahwa etnografi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan manusia. Penelitian atau kajian ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran nyata dan apa adanya mengenai masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menerapkan metode etnografi untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana peran koreografer dalam modifikasi dan kolaborasi tari tradisional dari empat etnis di Sulawesi Selatan dan Barat yakni Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan kota yang kaya akan keberagaman budaya, keberagaman ini menciptakan lingkungan yang ideal untuk mempelajari seni tari dari berbagai macam etnis yang berbeda. Hal tersebut juga ditunjang oleh keberadaan berbagai lembaga kesenian seperti sanggar seni dan yayasan kesenian yang aktif dengan berbagai kegiatan untuk pelestarian, pengembangan, dan inovasi kesenian di Kota Makassar. Oleh sebab itu, penulis tertarik melihat bagaimana perubahan sebuah tari khususnya tari empat etnis yang sebelumnya merupakan tari tradisional dari empat etnis berbeda di wilayah Sulawesi Selatan, sehingga penulis memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan sejak 12 Desember 2024 hingga tanggal 20 Februari 2025 dengan mengunjungi beberapa lembaga kesenian yang secara aktif mengembangkan dan menampilkan tari empat etnis di Kota Makassar. Lembaga kesenian yang dikunjungi meliputi Yayasan Anjing Mammiri (YAMA), Sanggar Celebes Indonesia, dan Sanggar Seni Patonro. Adapun salah satu yayasan kesenian yang juga dikunjungi adalah Yayasan Kesenian Katangka di Kabupaten Gowa, yang turut dipilih karena keterkaitannya secara historis dengan YAMA, serta keberadaan koreografer dengan relasi erat terhadap salah satu tokoh penting dalam konteks penggarapan dan perkembangan tari empat etnis.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2016), menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan

tertentu. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian ini berfokus kepada orang-orang dengan kriteria tertentu dalam kaitannya dengan modifikasi dan kolaborasi tari empat etnis. Kriteria yang dimaksud adalah koreografer, penari, dan orang-orang yang terlibat atau merupakan anggota sanggar seni di Kota Makassar.

Hal ini pun dapat direalisasikan oleh penulis di mana ketika turun lapangan, penulis secara sengaja memilih ketua yayasan kesenian yang telah lama berdiri di Kota Makassar dan memiliki rekam jejak yang signifikan dalam dunia seni tari sebagai titik awal. Pertimbangan utama dalam pemilihan ketua yayasan ini adalah posisinya sebagai tokoh kunci dengan pengetahuan luas dan jaringan yang mapan dalam komunitas seni tari di Kota Makassar. Selanjutnya, melalui rekomendasi dan arahan dari informan kunci pertama ini, peneliti mengidentifikasi dan memilih sanggar-sanggar lain di Kota Makassar yang memiliki rekam jejak serupa dalam pelestarian dan pengembangan seni tari.

Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini tertulis di tabel berikut.

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Keterangan
1.	Ibu Maryam	P	70	Koreografer
2.	Kak Wiwin	L	33	Ketua Yayasan Kesenian Katangka
3.	Kak Ally	L	33	Pemusik
4.	Daeng Rate	L	33	Pemusik
5.	Ibu lin	P	59	Koreografer/Ketua Yayasan Anging Mammiri
6.	Pak Cucut	L	62	Koreografer
7.	Pak Musliadi	L	40	Koreografer
8.	Pak Aries	L	40	Koreografer

9.	Lulu	P	21	Penari
----	------	---	----	--------

Tabel 2. 1 Daftar Informan Penelitian

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung sesi latihan tari empat etnis, di mana penulis melihat secara langsung bagaimana penari mempelajari gerakan dan menguasai koreografi yang diajarkan. Penulis juga mengamati bentuk penyajian atau penampilan tari empat etnis di mana koreografi yang telah dipelajari diterjemahkan dalam pertunjukan langsung. Semua data observasi tersebut penulis jelaskan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses kreatif yang koreografer lakukan. Serta memahami bagaimana konsep artistik, teknik, dan interpretasi gerak diterapkan dalam latihan dan penyajian penampilan tari empat etnis tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penulisan kualitatif. Wawancara mendalam merupakan proses interaksi langsung antara penulis dan informan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah penulisan. Prosesnya diawali dengan penentuan informan yang akan diwawancarai serta mempersiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan. Penulis kemudian melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu mereka yang dianggap mengetahui banyak mengenai objek penulisan dan permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini sebagai sumber data. Dalam konteks ini, informan yang dituju adalah koreografer tari, pemusik tradisional, penari, serta orang-orang yang terlibat dalam lembaga kesenian seperti yayasan kesenian dan sanggar seni. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data terkait modifikasi dan kolaborasi tari empat etnis.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data seperti wawancara dan catatan lapangan pada saat penulisan berlangsung agar mudah dipahami. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Silalahi (dalam Fadilla 2023) bahwa analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola agar dapat memilih mana yang penting kemudian membuat kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini meliputi mengumpulkan data, menganalisis data, mengelompokkan data kemudian menginterpretasi atau memaknai data.

Penulis melakukan analisis data setelah fase pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang telah selesai dilakukan. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kategori data yang terkait dengan pertanyaan penulisan, hal tersebut meliputi pandangan yang melatarbelakangi koreografer dalam memodifikasi tari empat etnis, proses kreatif yang dilakukan oleh koreografer dalam mengadaptasi elemen tradisi ke dalam karya tari empat etnis, serta bentuk penampilan kolaborasi tari empat etnis tersebut.

2.6 Etika Penulisan

Pada tahap awal penulis terlebih dahulu menyelesaikan administrasi persuratan melalui FISIP Unhas. Setelah disetujui, surat permohonan izin penulisan penulis masukkan pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah itu, penulis meminta izin terlebih dahulu kepada pihak informan dengan menjelaskan topik, tujuan, dan manfaat dari penulisan ini. Kemudian penulis melakukan observasi sebagai bentuk pendekatan awal sebelum lebih jauh mengumpulkan data. Selain itu, penulis menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai, direkam, dan didokumentasikan. Terakhir, penulis menanyakan apakah mereka berkenan jika identitas aslinya dicantumkan, apabila tidak maka cukup dengan nama samaran. Hasilnya, semua informan setuju identitas aslinya dicantumkan.

